Jurnal Keperawatan dan Kebidanan
This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License which permits unrestricted non-commercial use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited

RESEARCH ARTICLE

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENAGA KEFARMASIAN TENTANG HIGH ALERT MEDICATION DI RUMAH SAKIT ISLAM GARAMKALIANGET SUMENEP

1. Dewi Irda Putriana, Program Studi Farmasi, Akademi Kesehatan Sumenep, Email : dewiirda6@gmail.com
2. Zakiyyah Qurrotul ‘Aini, Program Studi Farmasi, Akademi Kesehatan Sumenep, Email : zakiyyah@akademikesehatansumenep.ac.id
3. Raden Bagus Asyim, Program Studi Farmasi, Akademi Kesehatan Sumenep, Email : radenbagus09@gmail.com
4. Moh. Rusdi, Program Studi Farmasi, Akademi Kesehatan Sumenep, Email : rusdimoh86@gmail.com

Korespondensi : zakiyyah@akademikesehatansumenep.ac.id

ABSTRAK

High Alert Medication yaitu obat dengan kewaspadaan tinggi dikarenakan dapat menyebabkan sering terjadinya kesalahan serius (sentinel event) dan obat-obat yang beresiko menimbulkan Respons Obat yang Tidak Diinginkan (ROTD). Pengelolaan obat high alert yang tidak tepat dapat meningkatkan resiko medcation error. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian tentang High Alert Medication di Rumah Sakit Islam Garam Kalianget Sumenep Tahun 2024. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan rancangan penelitian observasional bersifat deskriptif. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ialah Studi Potong Lintang (Cross Sectional Study). Populasi pada penelitian ini ialah semua Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian yang merupakan tenaga kefarmasian yang bekerja di Rumah Sakit Islam Garam Kalianget Kabupaten Sumenep tahun 2024 sebanyak 25 orang. Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan ialah teknik total sampling yang melibatkan semua populasi untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan ialah kuesioner dan diberikan langsung pada responden. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian tentang High Alert Medication di Rumah Sakit Islam Garam Kalianget Sumenep tahun 2024 memiliki tingkat pengetahuan baik dengan jumlah 96% (24 responden).

Kata Kunci : Obat Kewaspadaan Tinggi, Pengetahuan, Tenaga Kefarmasian

PENDAHULUAN

Penerapan standar pelayanan di Rumah Sakit di bidang kefarmasian yang baik harus didukung dengan adanya sumber daya farmasi dan pengetahuan yang selalu terbaru yang diorientasikan terhadap keamanan pasien. Salah satu tujuan diaturnya standar pelayanan di rumah sakit di bidang kefarmasian yaitu untuk menjaga pasien dan masyarakat umum dari pemakaian obat yang tidak tepat (tidak rasional) yang berhubungan dengan keselamatan pasien (patient safety). Pelayanan farmasi klinik dan pengelolaan sediaan farmasi merupakan standar pelayanan yang ada di rumah sakit pada bidang kefarmasian (Menkes RI, 2016).

High-alert medication yaitu obat dengan kewaspadaan tinggi dikarenakan dapat menyebabkan sering terjadinya kesalahan serius (sentinel event) dan obat-obat yang beresiko menimbulkan Respons Obat yang Tidak Diinginkan (ROTD). Menurut ISMP (institute for safe medications pratices) obat high alert dapat di kategorikan menjadi tiga macam yaitu community/ambulatory healthcare, acute care dan long term-care. Kelompok obat yang termasuk dalam kategori obat High Alert Medication yaitu, (1) obat high risk seperti insuin dan antidiabetik oral, (2) LASA (look alike asound alike) merupakan obat yang memiliki nama dan penampilan yang mirip, salah satu contonya heptasan dan histapan, dan (3) elektrolit konsentrasi tinggi (dextrose 40) (Menkes RI, 2021).

Pengelolaan obat high alert yang tidak tepat dapat meningkatkan resiko medcation error. Kejadian medication error merupakan salah satu masalah kesehatan yang memiliki banyak dampak bagi pasien mulai dari yang paling ringan hingga risiko yang berat, yang dapat berakibat pada kematian (Aronson, 2009). Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Silva dkk., (2011) menyebutkan bahwa lebih dari satu kesalahan peresepan, dengan jumlah 1.632 kesalahan ditemukan pada obat yang memerlukan kewaspadaan tinggi (high alert medication).

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian tentang High Alert Medication di Rumah Sakit Islam Garam Kalianget Sumenep Tahun 2024

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan rancangan penelitian observasional bersifat deskriptif. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ialah Studi Potong Lintang (Cross Sectional Study). Populasi pada penelitian ini ialah semua Apoteker dan Tenaga Vokasi Farmasi yang merupakan tenaga kefarmasian yang berjumlah 25 orang. Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan ialah teknik total sampling yang melibatkan semua populasi untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan ialah kuesioner dan diberikan langsung pada responden. Data hasil pengamatan yang didapatkan dari pengisian kuesioner menggunakan bentuk checklist yang berisi 2 pilihan jawaban yaitu benar dan salah. Apabila jawaban yang diberikan responden benar akan diberi skor 1 dan jika jawaban yang diberikan responden salah maka akan diberi skor 0

HASIL PENELITIAN

1. Usia

Tabel 1. Data Demografi Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
17-25 Tahun	8	32%
26-35 Tahun	15	60%
36-45Tahun	1	4%

46-55 tahun	0	0
56-65 Tahun	1	4%
Total	25	100%

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 26-35 tahun, yaitu sebanyak 15 responden (60%).

2. Jenis Kelamin

Tabel 2. Data Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	21	84%
Laki-laki	4	16%
Total	25	100%

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 21 responden (84%).

3. Profesi

Tabel 3. Data Demografi berdasarkan profesi

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Apoteker	6	24%
TVF	19	76%
Total	25	100%

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berprofesi sebagai Tenaga Vokasi Farmasi (TVF), yaitu sebanyak 19 responden (76%).

4. Lama Bekerja

Tabel 4. Data Demografi Berdasarkan Lama Bekerja

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
≤ 5 Tahun	16	64%
> 5 Tahun	9	36%
Total	25	100%

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja ≤ 5 Tahun, yaitu sebanyak 16 responden (64%).

5. Tingkat Pengetahuan Tenaga Kefarmasian

Tabel 5. Distribusi frekuensi gambaran tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian tentang High Alert Medication di Rumah Sakit Islam Garam Kalianget Sumenep Tahun 2024

Karakteristik	Jumlah Responden	Persentase (%)
Baik	24	96%
Cukup	1	4%
Kurang	0	0
Total	25	100%

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian tentang High Alert Medication di Rumah Sakit Islam Garam Kalianget sumenep tahun 2024 sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik, yaitu sebanyak 24 responden (96%), dan sebanyak 1 responden memiliki tingkat pengetahuan cukup.

6. Tingkat Pengetahuan High Alert Medication Mengenai Definisi

Tabel 6. Hasil Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Definisi

Pernyataan	Benar		Salah	
	F (n)	Persentase (%)	F (n)	Persentase (%)
Pernyataan 1	25	100	-	-
Pernyataan 2	24	96	1	4
Rata-rata	24	98	1	2

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan hasil analisis data penelitian didapatkan seluruh responden penelitian mampu menjawab butir pertanyaan penelitian mengenai definisi high alert medication yaitu sebanyak sebanyak 25 responden (100%), dan untuk butir pernyataan 2 didapatkan hampir seluruh responden mampu menjawab butir pertanyaan penelitian mengenai definisi high alert medication yaitu sebanyak sebanyak 24 responden (96%)

7. Tingkat Pengetahuan High Alert Medication Mengenai Penggolongan

Tabel 7. Hasil Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Penggolongan

Pernyataan	Benar		Salah	
	F (n)	Persentase (%)	F (n)	Persentase (%)
Pernyataan 1	6	24	19	76
Pernyataan 2	25	100	-	-
Pernyataan 3	7	28	18	72
Pernyataan 4	25	100	-	-
Pernyataan 5	25	100	-	-
Rata-rata	18	70,4	7	29,6

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan hasil analisis data penelitian didapatkan hampir seluruh responden penelitian mampu menjawab pertanyaan terkait penggolongan high alert medication

8. Tingkat Pengetahuan High Alert Medication Mengenai Pengelolaan

Tabel 8. Hasil Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Pengelolaan

Pernyataan	Benar		Salah	
	F (n)	Persentase (%)	F (n)	Persentase (%)
Pernyataan 1	5	20	20	80
Pernyataan 2	25	100	-	-
Pernyataan 3	25	100	-	-
Pernyataan 4	25	100	-	-
Pernyataan 5	2	8	23	92
Pernyataan 6	25	100	-	-
Rata-rata	18	71,34	7	28,66

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan hasil analisis data penelitian didapatkan hampir seluruh responden penelitian mampu menjawab pertanyaan terkait pengelolaan high alert medication

9. Tingkat Pengetahuan High Alert Medication Mengenai Pencegahan Terjadinya Kesalahan

Tabel 9. Hasil Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Pencegahan Terjadinya Kesalahan

Pernyataan	Benar		Salah	
	F (n)	Persentase (%)	F (n)	Persentase (%)
Pernyataan 1	24	96	1	4
Pernyataan 2	25	100	-	-
Pernyataan 3	2	8	23	92
Pernyataan 4	25	100	-	-
Pernyataan 5	23	92	2	8

Pernyataan 6	25	100	-	-
Pernyataan 7	25	100	-	-
Rata-rata	21	85,14	4	14,86

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan hasil analisis data penelitian didapatkan hampir seluruh responden penelitian mampu menjawab pertanyaan terkait pencegahan terjadinya kesalahan high alert medication

PEMBAHASAN

1. Usia

   Berdasarkan hasil penelitian tentang usia responden diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 26-35 tahun yaitu berjumlah 15 responden. Menurut Departemen Kesehatan RI Tahun 2009 pengelompokan usia dapat dikategorikan sebagai berikut 17-25 tahun (remaja akhir), 26-35 tahun (dewasa awal), 36-45 (dewasa akhir), 46-55 tahun (lansia awal) dan 56-65 tahun (lansia akhir). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden termasuk dalam kategori usia produktif (Menkes RI, 2021). Menurut Nursalam (2008) usia mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang, semakin bertambahnya usia seseorang akan semakin berkembang pula pola pikir dan daya tangkap sehingga pengetahuan yang didapatkan semakin baik. Selain itu seiring bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik dan semakin banyak kesempatan yang dimiliki dalam pengambilan keputusan secara mandiri (Santrock, 2011).

2. Jenis kelamin

   Berdasarkan hasil penelitian tentang jenis kelamin responden diketahui sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 21 responden. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ismail (2020), diketahui salah satu faktor yang menyebabkan tingginya jumlah tenaga kefarmasian yang berjenis kelamin perempuan yaitu pada saat menempuh proses perkuliahan dan pada saat melakukan pekerjaan kefarmasian dimana diperlukannya tingkat ketelitian yang tinggi, yang mana masyarakat berasumsi bahwa perempuan mempunyai tingkat ketelitian yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki, selain itu berdasarkan faktor biologi yang dimiliki perempuan, hormon estrogen dan progesteron yang dimiliki perempuan membuat perempuan bersifat feminin yang mana sifat ini dipersepsikan lebih cocok untuk pekerjaan kefarmasian.

3. Profesi

   Berdasarkan hasil penelitian tentang profesi responden diketahui sebagian besar responden berprofesi sebagai Tenaga Vokasi Farmasi yaitu 19 responden. Menurut Notoatmodjo, (2010) tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir seseorang di dalam berperilaku. Pendidikan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang karena semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin mudah seseorang menerima suatu informasi.

4. Lama bekerja

   Berdasarkan hasil penelitian tentang lama bekerja responden diketahui sebagian besar responden memiliki masa kerja ≤ 5 tahun yaitu responden 16 responden. Masa kerja dapat dibagi menjadi dua kelompok, menurut Tarwaka (2017): masa kerja baru, yang berlangsung selama ≤ 5 tahun, dan masa kerja lama, yang berlangsung selama > 5 tahun. Lama bekerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas seseorang dalam bekerja. Semakin lama masa kerja seseorang maka keterampilan dan kemampuan dalam melakukan pekerjaan seharusnya semakin meningkat (Apriliyanti & Selvia, 2017).

5. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kefarmasian Tentang *High Alert Medication* di Rumah Sakit Islam Garam Kalianget

Pada penelitian ini melibatkan 25 responden dan pada tabel 4.6 menunjukkan hasil gambaran tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian tentang High Alert Medication di Rumah Sakit Islam Garam Kalianget memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik yaitu sebanyak 24 responden (96%), dan sebanyak 1 responden (4%) dengan kategori cukup. Hal tersebut dapat dilihat dari berapa banyak jawaban yang telah diisi oleh responden melalui kuisioner yang di sebar. Tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, profesi/pendidikan, dan lama bekerja responden.

a. Tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian tentang definisi *high alert medication*

Untuk mengukur tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian mengenai definisi obat High Alert Medication digunakannya 2 pernyataan. Pada Indikator kedua menunjukkan responden menjawab pernyataan kurang tepat. Sedangkan pada indikator pertama rata-rata responden menjawab dengan tepat, hal tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik terkait High Alert Medication merupakan salah satu obat yang memerlukan pengaturan khusus dalam pengelolaan dan pengawasan pada penggunaannya.

b. Pengetahuan tenaga kefarmasian tentang Golongan obat *High Alert Medication*

Untuk mengukur tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian mengenai golongan obat High Alert Medication digunakannya 5 pernyataan. Pada indikator pernyataan pertama responden menjawab kurang tepat sebanyak 19 responden. Responden yang menjawab kurang tepat pada pernyataan ini menganggap bahwa obat LASA dan obat-obat sitostatika tidak termasuk kedalam kelompok kategori high alert. Sesuai dengan Permenkes RI Nomor 72 Tahun 2016 beberapa kelompok obat yang termasuk dalam kategori high alert ialah obat yang terlihat hampir sama dan kedengarannya mirip atau disebut LASA, elektrolit dengan konsentrasi tinggi dan obat-obat sitostatika.

c. Pengetahuan tenaga kefarmasian tentang Pengelolaan obat *High Alert Medication*

Untuk mengukur tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian mengenai pengelolaan obat High Alert Medication digunakannya 6 pernyataan. Pada indikator pernyataan kelima responden menjawab kurang tepat sebanyak 23 responden. Tujuan dilakukannya double chek untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pemberian obat. Jika obat tidak disimpan dengan benar, maka dapat mengakibatkan kesalahan fatal seperti mengambil obat dari kemasan yang mirip satu sama lain dan tidak disimpan secara terpisah. Hal ini dapat mencegah tercapainya efek terapi yang diinginkan (Hasanah & Sulfiana, 2021).

d. Pengetahuan tenaga kefarmasian tentang Pencegahan terjadinya kesalahan pemberian obat *High Alert Medication*

Untuk mengukur tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian mengenai pengelolaan obat High Alert Medication digunakannya 7 pernyataan. Pada indikator pernyataan ketiga responden menjawab kurang tepat sebanyak 23 responden. Pendidikan dan pekerjaan kefarmasian di suatu institusi, baik rumah sakit maupun lainnya, memberikan pengetahuan tentang high alert medication. Pekerjaan kefarmasian yang dilakukan responden di rumah sakit dapat meningkatkan pemahaman tentang Obat Waspada Tinggi (High Alert Medication) (Agustin & Adrianto, 2023).

KESIMPULAN

Gambaran tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian tentang *High Alert Medication* di Rumah Sakit Islam Garam Kalianget Sumenep tahun 2024 memiliki tingkat pengetahuan baik dengan jumlah 96%.

SARAN

Diharapkan tenaga kefarmasian dapat mempertahankan dan dapat meningkatkan pengetahuan tentang *High Alert Medication* dengan cara melakukan pelatihan

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Nila Alvianto & Adrianto, Dimas. 2023. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kefarmasian Tentang Obat Kewaspadaan Tinggi (High Alert Medication) Di Instalasi Farmasi RS X Kabupaten Bekasi. Idonesian Journal Of Health Science (Vol.3).

Apriliyanti, Selvia. 2017. Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water International Cabang. Palembang). Jurnal Sistem dan Manajemen Industri (Vol 1).

Aronson, J. K. 2009. Medication Errors: What they are, how they happen, and how to avoid them. Qjm.

Hasanah, N., Sulfiana, E. 2021. Profil Pengetahuan High Alert Medication Tenaga Kefarmasian di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Kota Bangkalan. Indonesian Journal Pharmaceutical And Herbal Medicine (IJPHM) (Vol. 1).

Ismail, A. 2020. Gambaran Karakteristik Mahasiswa dan Alumni Farmasi FKIK UI Alauddin Makasar: Sebuah Tinjauan Berbasis Gender. Sipakalebbi, 4 (1)

Menteri Kesehatan RI. 2021. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/5675/2021 Tentang Data Penduduk Sasaran Program Pembangunan Kesehatan Tahun 2021-2025.

Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta

Nursalam. 2008. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.

Menteri Kesehatan RI. 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit. Jakarta. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Menteri Kesehatan RI. 2021. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2021 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Klinik. Jakarta.

Santrock, J. W. 2011. Life-Span Development. Jakarta: Erlangga

Silva, M.D.G., Rosa, M.B., Franklin, B.D., Reis, A.D.M, Anchieta, L.M., & Mota, J.A.C. 2011. Concomitant Prescribing and Dispensing Errors at a Brazilian Hospital. Clinical Science P. 1691-1697.

Tarwaka. 2019. Ergonomi Industri. Edisi 2 Revisi, Cetakan 3. Surakarta : HARAPAN PRESS.